

MAJALAH  
**Sketsa**  
Suara Kritis & Edukatif Mahasiswa

Edisi

**34**

Oktober 2018



**Dari Empat Tahun  
Pertama Masjaya**

**Sengketa Pilrek yang  
Berakhir di Meja Hijau**

**MASJAYA  
KALI KEDUA**

# DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	1
SALAM REDAKSI	2
STRUKTUR LPM SKETSA	3
<b>LAPORAN UTAMA</b>	



Dari Empat Tahun Pertama Masjaya	4	Menengok Sistem Pilrek Terbuka di Kampus Lain	9
Sengketa Pilrek yang Berakhir di Meja Hijau	8	Mengenal Masjaya dari Mata Lapis-lapis Civitas Academica	12

## WANSUS



**PERJALANAN DAN CITA-CITA MASJAYA** 16

## KOMUNITAS



**FIM: MUDA, INSPIRASI, PEMIMPIN BANGSA** 19

## LIFESTYLE



**REKTOR BARU, HARAPAN BARU** 19

## IPEK



**GOOGLE LUKISKAN CUACA BELAHAN DAERAH LAIN DENGAN TERRARIUM** 23

## PUISI



**SEKOLAH MENENGAH ATAS** 24

## CERPEN



**AYAH, MENGAPA KAU BERBEDA** 25

# MAJALAH Sketsa

Suara Kritis & Edukatif Mahasiswa

**EDISI #34**

Diterbitkan oleh Lembaga Pers Mahasiswa  
(LPM) Sketsa Universitas Mulawarman

## ALAMAT

Gedung Student Center Unmul Lt. 2  
Jl. Barong Tongkok, Samarinda 75123

## EMAIL

sketsaunmul@gmail.com

## WEBSITE

sketsaunmul.co

## FB

LPM Sketsa Unmul

## TWITTER

@sketsaunmul

## LINE

@sketsaunmul

## YOUTUBE

sketsaunmuldotco

## INSTAGRAM

sketsaunmul

## Salam Persma!

**P**ilrek Unmul jelas ajang bergengsi. Ia adalah ring pertarungan perebutan kekuasaan kursi orang nomor satu di universitas terbesar di Kalimantan Timur. Jabatan strategis yang bikin ngiler.

Ada tiga calon yang bertarung, hingga akhirnya petahana Masjaya keluar sebagai pemenang dengan jalan aklamasi setelah dua calon lain undur diri dan menyatakan dukungannya untuk sang petahana. Masjaya lantas menang mudah, kendati ia berkata periode kedua bakal lebih susah.

Meski begitu, perjalanan Pilrek Unmul tak mulus. Ia sempat tertunda dua bulan, diwarnai kericuhan, bahkan harus bersengketa di Pengadilan Tata Usaha Negara (PTUN). Pergulatan Pilrek ini tak hanya menoreh babak histori baru, tetapi juga memang menghadirkan dinamika.

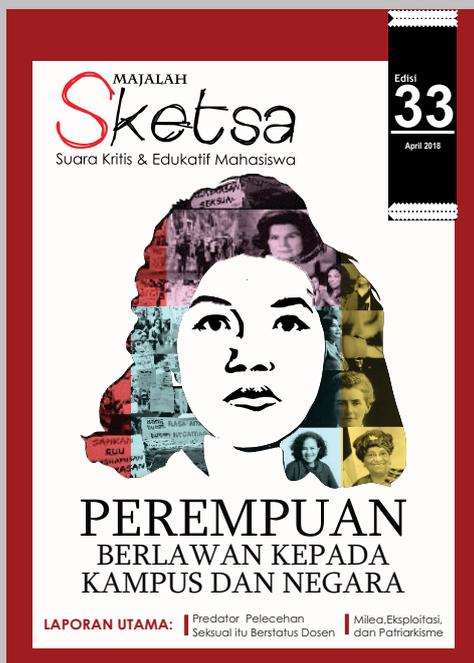
Karena nakhodanya sama, maka boleh jadi tak akan ada yang banyak berubah, tetapi kata berbenah tetap harus ada dalam kamus kerja Masjaya ke depan. Terutama peringkat Unmul yang anjlok 13 peringkat dalam klasterisasi perguruan tinggi nonvokasi yang pada 2016 di peringkat 48, 2017 peringkat 52, sedangkan di 2018 ada di peringkat urutan 65. Syahdan, pendataan mahasiswa di Pangkalan Data Pendidikan Tinggi juga masih amburadul. Untuk itu, civitas academica, terutama mahasiswa akan tetap menjadi anjing penjaga, mengontrol kebijakan-kebijakan yang ditelurkan.

Majalah ini hadir di genggaman Anda untuk memberi kabar Pilrek, helatan empat tahunan, menyajikan pendapat lapisan civitas academica tentang Masjaya hingga polemik yang terjadi. Dan pada akhirnya, semua menanti Unmul benar berjaya dari tangan Masjaya.

Layouter Majalah PDF Sketsa Edisi 34:

M. Fernanda Fadhila, Eka Rizki Prabowo,  
Wiliam Maliki, dan Rizky Rachmadiani

Download  
Majalah  
PDF Sketsa  
edisi #33  
di:  
[sketsa-  
unmul.co](http://sketsa-unmul.co)





# STRUKTUR LEMBAGA PERS MAHASISWA SKETSA UNMUL 2018

<b>Pelindung</b>	Dr. Ir. E. Akhmad Syaifudin, M.P
<b>Pembina</b>	Dr. Sudarman, S.Pd, M.Pd Herdiansyah Hamzah, S.H LL.M
<b>Ketua Umum</b>	Wahid Tawaqal
<b>Sekretaris</b>	Fitia Nuril Salsabila
<b>Bendahara</b>	Uswatun Hasanah
<b>Ketua Redaksi</b>	Amelia Rizky Yunianty
<b>Redaktur Pelaksana</b>	Fadiah Adlina Nur Elisha
<b>Produser Sketsa Production</b>	Anisa Nur Adnin
<b>Redaktur Online</b>	M. Faqih Hendrian Hutomo Wiliam Maliki
<b>Staf</b>	Rosmi Rahmah, Aisyah Ariyanti, Mayang Sari, Fajar Tri Mahardika, Hairunnisa Rengganis, Anggie Octa, Hilda Anisa Nur Firdausi, Adi Nurhamidi, Fernanda Fadhillah, Dyah Ariani, Ziqriya, Mahmudah Syarifatunnisa, Yusuf Nikhita, Ayu Indar, Ahmad Suci, Syalma Namira, Christnina Maharani, Marini Juni Ananda Basrimas, Siti Istaqul Mutafsiroh, Khusnul Khotimah Alawiyah Ismail, Annisa A'yun Nursania, Yasmin Medina Anggia, Yulia Cahyani Putri, Andi Muhammad Rifky, Gia Arta Ristiana, Dian Adi Probo P, Aulia Ayu Andila
<b>Ketua Divisi Litbang</b>	Fira Panduwinata
<b>Staf</b>	Eka Rizki Prabowo, Maharani Ramadhanti F, Sut Sri Hardiyanti, Ariani Maya Aprilia T, Amar Makhruf J, Darul Asmawan, Nawwar Hayyu Hastuty, Ratih Puspa Ayudia
<b>Ketua Biro Iklan dan Pemasaran</b>	Rizky Rachmadiani
<b>Staf</b>	Mahameru Primantoro, Novita Rahman, Putera Tiya Illahi, Siti Jubaidah, Agustini Aulia



## Dari Empat Tahun Pertama Masjaya

• SUMBER: ISTIMEWA

*Periode pertama tuntas dijalani, kerja lanjutan di periode kedua sudah menanti.*

**E**mpat tahun lalu minggu kedua Oktober di Jakarta, dua bulan setelah mengunci perolehan suara di Rapat Senat Tertutup, Masjaya menghadiri sebuah acara di Gedung D lantai 2 Dikti Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dia tampil dengan setelan jas hitam lengkap—berdasi merah dengan peci hitam di kepala.

Di sana Masjaya bertemu dengan Mohammad Nuh yang kala itu masih memangku jabatan sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Nuh dalam momen itu mengalungkan Masjaya dengan kalung tanda jabatan; sebuah prosesi pelantikan seorang rektor.

Masjaya naik ke kursi rektor usai unggul dari calon rektor Zamruddin Hasid dan Susilo pada 2014. Ia kemudian berhak memimpin Unmul selama satu periode atau setara 4 tahun. Waktu menggelinding dan masa-masa itu pun berlalu. Kini Masjaya berada di hari-hari terakhirnya sebagai pucuk pimpinan di Unmul.

Pada pemilihan rektor (pilrek) Unmul 2018, Masjaya memutuskan untuk maju kembali. Ia

mengejar periode keduanya. Kali ini Masjaya bersaing bersama dengan calon rektor lain Laode Rijai dan Susilo—juga lawan Masjaya empat tahun lalu.

Dalam perjalanan jadwal pilrek dibikin mundur selama nyaris dua bulan. Baru pada 11 Oktober 2018 rapat senat tertutup diselenggarakan; untuk menetapkan rektor terpilih. Rapat tersebut berlangsung selama satu jam.

Kabar selanjutnya mengkonfirmasi bahwa dua lawan Masjaya telah memutuskan untuk mendukung Masjaya sebagai rektor. Dukungan itu memuluskan langkah Masjaya menuju kursi rektor dengan cara aklamasi. Dengan begitu, Masjaya kembali.

### Memperbaiki Keuangan

Dalam periode pertama Masjaya, lembaga Satuan Pengawas Internal (SPI) mencatat sejumlah hal yang dapat dikatakan menjadi capaian sekaligus evaluasi dari kepemimpinan Masjaya. Tugas SPI ialah melaksanakan pengawasan terhadap pelaksanaan tugas di lingkungan unit kerja.

Anggota senat sekaligus Ketua SPI Rahmat Soe'loed mengatakan di era Masjaya terjadi pertumbuhan dalam segi keuangan. Pada era rektor Achmad Ariffien Bratawinata 2006-2010 dan Zamruddin Hasid 2010-2014, Rahmat berkata laporan keuangan Unmul selalu bermasalah.

“Di zaman pemerintahan rektor sebelumnya kita pernah *disclaimer (of opinion)*. Beberapa kali kita *disclaimer*, kemudian kita naik sedikit menjadi WDB (wajar dengan pengecualian), tetapi belum WTP (wajar tanpa pengecualian). Di era Prof. Jaya inilah kita WTP,” ujar Rahmat.

Era Masjaya juga dicatat sebagai era awal yang membuka keran remunerasi. Namun hal ini bukan sepenuhnya inovasi dari Masjaya. Ide remunerasi sebetulnya adalah sesuatu yang niscaya jika Unmul telah lama mendaku dirinya sebagai Badan Layanan Umum (BLU). Sistem ini berbeda dengan perguruan tinggi satuan kerja biasa yang tak memiliki kewajiban untuk mengedarkan remunerasi. Sedangkan sistem BLU mewajibkan jatah pasti untuk remunerasi.

Unmul telah menapaki jalur BLU sejak 2009 atau pada masa Ariffien menjadi rektor. Sistem ini masih berlanjut ketika Zamruddin naik menggantikan Ariffien. Pada dua era itu remunerasi belum dilakukan Unmul. Hal itu karena menurut Rahmat untuk bisa melaksanakan remunerasi sangat bergantung dengan kondisi dapur suatu perguruan tinggi.

“Jadi mungkin masa Pak Ariffien sedang menginisiasi itu, kemudian dilanjutkan Pak Zamruddin,” kata Rahmat.

Peran Masjaya sendiri terletak dalam upayanya mengambil keputusan. Sebab remunerasi, bagi sebagian orang, bukanlah kabar yang menggembirakan. Rahmat berkata dahulu sebelum remunerasi, jangankan menjadi rektor, menjadi dekan saja sudah seperti “raja”.

“Begitu remun berjalan, tidak ada lagi itu. SPI sudah mengontrol,” ujarnya.

## Tanah Milik Unmul

Sejak 1962 hingga 2014 dalam kurun masa tersebut status Unmul di tanah tempat banyak gedung dan 14 fakultasnya berdiri adalah penumpang. Unmul punya empat titik kampus dan semuanya milik pemerintah daerah.

Hibah aset ini baru berhasil diperoleh

menyusul keluarnya persetujuan DPRD Provinsi Kaltim nomor: 03 tanggal 11 Februari 2014 tentang Penghapusan dan Hibah Barang Milik Daerah Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur. Ditambah dengan Keputusan Gubernur Kalimantan Timur Nomor 030/K.321/2014 tanggal 28 Mei 2014.

Aset yang diterima Unmul antara lain ialah kampus Gunung Kelua (69,25 hektare), kampus Flores (0,54 hektare), kampus Banggeris (3,2 hektare), dan kampus laboratorium Faperta Desa Manunggal Jaya (2,05 hektare). Satu-satunya yang masih tertahan adalah kampus Pahlawan. Rahmat menduga hal itu karena pemerintah daerah memiliki rancangan sendiri soal tanah di Pahlawan.

Rahmat menganggap ini sebagai satu capaian pimpinan rektor era Masjaya. Kendati izin hibah aset jelas-jelas telah keluar bahkan sebelum Masjaya mengunci posisinya di pemilihan rektor 2014. Alih-alih melihat ini sebagai capaian rektor sebelumnya, Zamruddin Hasid.

Dalam liputan *Sketsa* berjudul *Perlahan-lahan Meniadakan Rumah Warga dari Kampus*, Kepala Bagian Umum Sugiyarta pernah mengatakan permohonan hibah ini telah berjalan sejak 2011. Izin hibah aset itu baru mulai menetas pada Februari dan Mei 2014. Pada daur tersebut Masjaya masih merupakan pembantu rektor II era Zamruddin.

Saat penerimaan hibah aset oleh Pemprov Kaltim melalui Kemenristekdikti yang dilaksanakan pada pertengahan Februari 2015, barulah di sana Masjaya sudah menjadi rektor. Ia sendiri yang menerima penyerahan aset dari tangan Mohamad Nasir, Menristekdikti.

Akibat status sebagai penumpang, kata Rahmat, Unmul tidak mendapatkan bantuan yang besar dari pemerintah pusat. Kondisi mulai berubah ketika aset telah berpindah tangan ke Unmul.

“Kita mendapat bantuan untuk penyempurnaan gedung-gedung fakultas dari pemerintah pusat yang selama ini tidak pernah terjadi,” jelasnya.

## Gembor-Gembor Akreditasi

13 Juni 2017 adalah hari bersejarah lainnya bagi universitas terbesar di tanah Borneo. Hari itu berdasarkan penilaian Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT), Unmul berhak menyandang akreditasi A. Seketika juga pro-kontra mengambur.

Sebagian pihak bersyukur Unmul berhasil memperoleh akreditasi A—satu dari tiga PTN di

kawasan Indonesia Timur bersama dengan Universitas Hasanuddin dan Universitas Negeri Makassar. Sebagian lainnya beranggapan Unmul masih belum layak memperoleh akreditasi A.

Bagi Rahmat, pihak yang masih mengatakan Unmul belum layak kantong akreditasi A adalah “orang yang tak pandai bersyukur kepada Tuhan”. Menurutnya kalau seseorang pandai bersyukur, akreditasi A adalah suatu anugerah dari Tuhan. Rahmat berkata sehebat apa pun universitas kalau akreditasi anjlok siapa pun tidak akan hormat. Akreditasi sama dengan harga diri.

“Tinggal bagaimana caranya kita mengisi (akreditasi A),” katanya.

Pada era Masjaya akreditasi memang kerap digemborkan. Menjadi universitas kelas dunia merupakan bagian dari visi Unmul dan yang mana untuk menuju ke sana perbaikan akreditasi adalah sesuatu yang niscaya.

Hal itu terlihat dari lembaga Pengembangan dan Penjaminan Mutu (LP3M) yang semakin fokus meniti akreditasi. LP3M kemudian mengeluarkan *Peta Jalan & Tonggak-Tonggak Pencapaian Universitas Mulawarman*. Di situ setiap empat tahun, terlepas dari siapa pun rektornya, harus ada peningkatan untuk prodi berakreditasi A. Dalam cetak biru tersebut Unmul ditargetkan akan menjadi universitas kelas dunia pada 2034.

Masjaya menjadi rektor Unmul pertama yang memimpin dengan target tersebut. Dari 2014 hingga 2018, Unmul memiliki target 10 persen dari keseluruhan prodi harus mempunyai akreditasi A.

Hingga Juni 2018 total prodi di Unmul berjumlah 91. Dan prodi yang telah mendapatkan akreditasi A hingga September 2018 tak berhasil menyentuh 10 persennya. Hal ini diakui Rahmat sebagai satu hal yang belum dapat dicapai Masjaya.

Beberapa yang sudah terakreditasi A yaitu prodi Peternakan dari Fakultas Pertanian, prodi Pendidikan Fisika, prodi Pendidikan Biologi dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan serta UPT Perpustakaan.

Rahmat menyebut kemajuan Unmul berkaitan dengan siapa orang-orang di sekeliling rektor. Setiap fakultas mempunyai irama yang tidak sama. Ia turut mengatakan, mengenai tidak tercapainya target 10 persen prodi berakreditasi A karena “cita-cita yang tinggi juga tidak bisa dilakukan dalam waktu tiga tahun”.

“Sejauh ini saya pikir beliau (Masjaya) berhasil membangun apa yang dijanjikan dan apa yang diinginkan,” ujar Rudianto Amirta, Dekan Fakultas Kehutanan sekaligus anggota senat ketika ditanya penilaian kinerja Masjaya selagi menjadi rektor Unmul.

Seperti juga SPI, Rudi, begitu ia biasa disapa, memuji Masjaya dengan jangkauan akreditasi A. Kendati lagi, belum sesuai target 10 persen prodi akreditasi A di ujung masa kepemimpinannya.

Rudi menilai dua tahun terakhir Unmul sudah berjalan positif. Ia mengklaim ini pertama kalinya bagi Unmul memiliki prodi akreditasi A lebih dari dua dalam masa 1 periode. Tiga prodi dengan akreditasi A menurutnya akan kembali bertambah.

“Sekarang menuju beberapa sangat kuat. Termasuk Fahutan akreditasi S2 sedang berjalan, tinggal menunggu,” ucapnya.



Gedung Rektorat Unmul  
Sumber: Google

## Daya Rekat Masjaya

Peringkat Unmul dalam data Scopus termasuk yang menyorot. Scopus merupakan pangkalan data pustaka yang mengandung abstrak dan artikel jurnal akademik skala internasional.

Berdasarkan rilis Scopus pada 11 Januari 2018 yang berisi data Perguruan Tinggi Indonesia Paling Produktif dalam Riset, Unmul menempati urutan 34 dengan publikasi jurnal akademik berjumlah 294. Khusus regional Kalimantan, Unmul adalah yang tertinggi menyusul di bawahnya Universitas Lambung Mangkurat di urutan 42.

“Sekarang kita di setiap fakultas dikasih target untuk publikasi Scopus sebanyak mungkin. Untuk Fahutan target tahun ini 70, yang sudah dilaporkan

ada 40. Sebelumnya tiap fakultas hanya lima sampai enam saja,” katanya.

Sebagai sosok yang bergerak di fakultas, Rudi merasakan di bawah nakhoda Masjaya para pemangku jabatan mulai bekerja dengan ukuran yang jelas dengan menggunakan barometer yang dibangun oleh Menristekdikti. Rudi tak menyebut spesifik barometer apa yang dia maksud.

Ia cuma menyebut total ada 280 indikator di mana mahasiswa diminta juga untuk berpartisipasi. Ada kontrak kinerja antara menteri dengan rektor, rektor dengan dekan, dekan membangun bersama dengan wakil dekan dan kaprodi. Ini yang menurutnya harus dibudayakan.

“Pak Rektor sejauh ini bisa menempatkan diri, walau belum sepenuhnya, maksud saya mengarahkan ke sisi yang baik. Namun beliau bisa membuktikan, beliau bisa *me-lead* jadi pemimpin yang mengarahkan kinerja dari keempat wakil rektor dan dekan dengan solid,” katanya.

Saban tahun Masjaya juga terus dihadapkan dengan polemik uang kuliah tunggal (UKT). Badan eksekutif mahasiswa baik dari tingkat fakultas hingga universitas sering kali mengadvokasi mahasiswa-mahasiswa yang bermasalah dengan besaran uang kuliahnya.

Salah satu yang paling sering disuarakan adalah besaran UKT mahasiswa yang lolos melalui jalur mandiri. Para calon mahasiswa ini kerap mendapati nominal UKT lebih besar dan tidak sesuai dengan kemampuannya dalam membayar.

Rudi mengatakan Unmul dalam kepemimpinan Masjaya tidak punya pilihan lain. Menurutnya mahasiswa harus berhitung bahwa pendidikan modern sudah pasti memerlukan biaya. Pencarian dana di luar UKT juga bukan tidak dilakukan, Unmul sudah mulai melakukan penguatan pada sisi bisnisnya.

Buat Rudi, mahasiswa seharusnya menghargai kebijakan rektor Masjaya tatkala memutuskan untuk menunda penerapan Sumbangan Pengembangan Institusi (SPI). Beberapa

universitas di Jawa misalkan sudah menerapkan SPI.

SPI yang dimaksud adalah uang pangkal yang hanya dibebankan kepada mahasiswa yang lulus melalui jalur mandiri. Merujuk aturan Permenristekdikti Nomor 39 Tahun 2017 tentang Biaya Kuliah Tunggal dan Uang Kuliah Tunggal pada Perguruan Tinggi Negeri di Lingkungan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.

Rudianto Amirta

Dekan Fahutan Unmul

Pasal 8 ayat 1 di situ disebutkan bahwa PTN dapat memungut uang pangkal dan/atau pungutan lain selain UKT dari mahasiswa baru program diploma dan sarjana. Ada empat jenis mahasiswa yang termaktub dalam aturan itu: mahasiswa asing, mahasiswa kelas internasional, mahasiswa melalui jalur kerja sama, mahasiswa melalui seleksi jalur mandiri.

Namun demikian, pasal 8 ayat 2 juga menegaskan bahwa pungutan uang pangkal kepada mahasiswa baru program diploma

dan sarjana melalui jalur mandiri, tetap patut memperhatikan kemampuan ekonomi mahasiswa.

“Mandiri seharusnya tidak boleh turun lagi, tapi karena keadaan ekonomi dan bisa dibuktikan oleh orang tua kita turunkan. Tapi, kami juga mau mahasiswa hormat pada komitmen yang ada. Pada saat masuk kan membuat komitmen, komitmen itu dipegang jangan sudah kuliah dibuat-buat,” ucap Rudi.

Alternatif lainnya adalah mendorong Unmul untuk berubah status menjadi perguruan tinggi negeri badan hukum (PTN BH). Dahulu dikenal dengan istilah Badan Hukum Pendidikan (BHP), singkatan inilah yang diucapkan Rudi untuk merujuk konsep PTN BH. Jalan menuju PTN BH bukan sesuatu yang gampang. Setidaknya, jelas Rudi, Unmul harus mampu secara keuangan atau dengan kata lain butuh modal.

“Saya yakin di periode berikutnya beliau harus berani berbicara ke BHP [PTN BH],” katanya.



Sumber: fahatan.unmul.ac.id

● PENULIS: WAHID TAWAQAL DAN EKA RIZKI PRABOWO  
EDITOR: AMELIA RIZKY YUNIANITY

## Sengketa Pilrek yang Berakhir di Meja Hijau

Kecacatan administratif dalam tahapan Pilrek, bagi Asnar perlu diperkarakan ke meja hijau.

**S**idang demi sidang dilalui, agenda demi agenda dibacakan. Beragam saksi turut dihadirkan agar ditemukan penyelesaian dari kekisruhan sengketa Pilrek 2018. Asnar, salah satu bacalon rektor resmi mendaftarkan gugatan atas Pilrek ke Pengadilan Tata Usaha Negara (PTUN) pada 7 Agustus 2018.

Kepada Sketsa, Asnar tak ingin bicara banyak karena alasan strategi. Yang jelas, di kepala Asnar hanya satu, Pilrek Unmul cacat. Keganjilan yang dapat dilihat dengan mata telanjang adalah posisi Muhammad Noor di kursi ketua panitia Pilrek yang tak lain adalah dekan FISIP dan Mahendra Putra Kurnia di posisi sekretaris panitia Pilrek yang menjabat dekan FH. Hal ini diklaim Asnar bertentangan dengan Permendikbud Nomor 139 tahun 2014.

“Ketua dan sekretaris itu pasti sudah orangnya Masjaya, ah! Gimana Unmul mau maju? Kenapa coba ndak ngambil dari kalangan dosen biasa? Mereka itu bawahan rektor, dipilih oleh rektor. Regulasinya perlu dibenahi. Nawaitunya di kotak-kotak. Ada kelompok kepentingan, itu fakta. Dari penyusunan panitia aja sudah tidak sehat. Kita jangan politisasi kampus, ndak boleh,” cecar Asnar kesal.

Ditanya langkah jika kalah di PTUN, Asnar menyebut akan naik banding. Hingga saat laporan ini ditulis dan Masjaya ditetapkan sebagai rektor terpilih, Asnar merasa gugatannya diterima karena memenuhi posita.

“Lanjut terus. Sampai keputusan final pengadilan yang mempunyai hukum tetap,” tegasnya.

Kendati demikian, Asnar menyadari dirinya tak disenangi oleh sejumlah pihak. Tak terkecuali mahasiswa, akibat kericuhan saat rapat senat terbuka, 10 Juli 2018 hingga gugatannya ke PTUN. Untuk ini, Asnar tak mau ambil pusing. Sebab, baginya yang terpenting adalah penegakan aturan.



FOTO: Istimewa

Kericuhan hingga gugat-menggugat rupanya baru pertama kali terjadi dalam sejarah Pilrek Unmul dan menurut Asnar tak perlu ditanggapi heboh. “Kita ambil positifnya, ini memalukan tapi merupakan dinamika. Kalau di pengadilan itu kan kita harus percaya, kalau ndak percaya sama pengadilan ya ndak bener,” tukasnya.

### Kericuhan Saat Rapat Senat Terbuka

Asnar pertama kali menyuarakan protesnya saat rapat senat terbuka. Hari itu, lima bacalon rektor diagendakan untuk membacakan visi dan misi. Namun, tidak dengan Asnar. ia justru menggunakan kesempatan bicara yang dimilikinya untuk memprotes sejumlah hal yang membuatnya gerah.

Pertama, soal tata tertib yang tak memuat bab sanksi dan tidak disosialisasikan. Kedua, tafsir soal sekretaris bidang yang diisi oleh anggota senat tertua. Rapat yang dihadiri ormas, tokoh masyarakat, putra daerah, dan LSM yang mendukung Asnar itupun seketika ricuh lantas ditunda sekitar dua jam sampai akhirnya dilangsungkan rapat tertutup tanpa melibatkan Asnar.

Khusus soal ketiadaan sanksi, Asnar menilai sebagai salah satu muara kericuhan. “Harusnya kan pada saat itu dibuatlah regulasinya bagi pengunjung untuk waktu interupsi. Kalau melanggar misalnya dikeluarkan dari ruang sidang. Nah ini tidak ada dibuat peraturan (sanksinya),” kata Asnar.

Bagi Asnar, kehadiran pihak-pihak tersebut wajar saja. Menurutnya, masyarakat tak boleh dipisahkan dengan kehidupan kampus. Sama wajarnya dengan aspirasi yang dibawa: berikan kesempatan putra daerah menjadi rektor Unmul.

“Kalau saya lihat ya, wajar-wajar saja. Itu ada tidak unsur pidananya? Ndak ada. Itu penyampaian aspirasi, itu dijamin undang-undang terkecuali ada unsur pidana. Kan ada polisi, pasti dicituk. Aku ni orang Banjar, orang asli sini. Jadi wajar. Ikam orang Indonesia mau kada Indonesia maju? Mau kalo? Nah!,” pungkas mantan ketua jurusan PPKN ini.

• PENULIS: AMELIA RIZKY YUNIANITY EDITOR: FADIAH ADLINA



## Menengok Sistem Pilrek Terbuka di Kampus Lain

• SUMBER: Istimewa

**U**nmul baru saja menyelenggarakan pemilihan rektor (pilrek) untuk masa periode 2018-2022. Dalam setiap pelaksanaannya Unmul selalu mengadakan pilrek tertutup. Lantas bagaimana perbandingan Unmul dengan universitas lain yang mengadakan pilrek secara terbuka dan demokratis serta universitas yang mengalami perubahan hingga menjadi tertutup seperti Unmul?

### Universitas Brawijaya (UB)

Proses pemilihan Rektor Universitas Brawijaya periode 2018-2022 telah dimulai sejak 5 Januari 2018 lalu. Dalam pemilihan kali ini terbuka untuk masyarakat umum yang ingin mendaftarkan diri sebagai bakal calrek (calrek) UB.

“Tentunya harus memenuhi persyaratan yang telah ditentukan. Antara lain berpendidikan doktor dengan jabatan akademik minimal lektor kepala. Memiliki pengalaman manajerial sebagai ketua jurusan dan yang setara, atau jika dari masyarakat umum adalah pejabat eselon 2,” jelas ketua panitia pilrek UB, Iwan Triuwono dikutip dari laman *suryamalang.com* pada Selasa (15/5).

Hal itu dilakukan berdasarkan Peraturan

Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Permenristekdikti) Nomor 19 Tahun 2017 tentang Pengangkatan & Pemberhentian Pemimpin PTN. Tak hanya itu yang berbeda, kali ini tidak ada lagi proses sosialisasi penjangkaran di level *grass root*, atau di level mahasiswa, dosen, dan karyawan.

“Sebelumnya selalu ada sosialisasi dengan orasi visi dan misi dari bakal calon. Kali ini hanya digantikan dengan seleksi dokumen lebih sederhana yang sesuai peraturan menteri,” lanjutnya.

Iwan menambahkan sebenarnya sudah ada usulan dari anggota senat universitas untuk tetap mengadakan sosialisasi level *grass root* agar pilrek tetap terbuka. Namun usulan itu ditolak oleh Menristekdikti.

“Menteri menganggap dunia akademik tidak perlu adanya pemilihan pemimpin yang sampai ramai seperti pemilihan kepala daerah. Peraturan baru ini juga sudah kami sampaikan ke dekan setiap fakultas untuk memberikan penjelasan pada mahasiswa dan *stakeholders*,” tutur pakar perbankan syariah itu.

Namun, mahasiswa atau dosen yang ingin mengetahui para bakal calrek tetap bisa hadir dalam Rapat Senat Terbuka terkait penyampaian visi dan misi saat proses penyaringan.

dilakukan berdasarkan kelengkapan dan keabsahan berkas persyaratan bakal calrek.

Kedua, tahap penyaringan, yaitu dilakukannya pemilihan oleh senat UB dalam rapat tertutup. Senat akan melaksanakan rapat pleno penetapan bakal calrek UB. Setelah rapat pleno, panitia akan menetapkan bakal calrek yang memenuhi syarat secara administrasi, dinyatakan sehat jasmani dan rohani serta dinyatakan bebas narkoba oleh Badan Narkotika Nasional (BNN).

Selanjutnya, diadakan dialog terbuka yang akan dihadiri oleh perwakilan civitas academica UB. Kemudian dilanjutkan dengan rapat pleno senat terbuka tahap penyaringan bakal calrek dalam rangka penyampaian visi dan misi program kerja.

Terakhir, pada Tahap Pemilihan, bakal calrek akan dipilih oleh senat UB bersama dengan Menteri Ristekdikti. Sebelumnya, diadakan rapat pleno tertutup untuk menyaring para bakal calrek terpilih melalui pemungutan suara. Dari hasil tersebut, para bakal calrek dengan perolehan suara tertinggi akan maju sebagai calrek yang kemudian berkas calrek tersebut akan dikirim ke Kemenristekdikti.

Seluruh tahapan tersebut, mengacu kepada Peraturan Menteri Ristekdikti No. 19 tahun 2017 dan Peraturan Senat UB. No 1 tahun 2017.

## Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW)



SUMBER: Istimewa

Sebelumnya, UKSW melakukan pemilihan rektor secara terbuka. Dilansir pada laman *scientiarum.com*, pada tahun 2009, ketika pemilihan rektor akan diadakan, Bidang IV Senat Mahasiswa Universitas (SMU) UKSW melalui Departemen Informasi dan Komunikasi dalam Propaganda, membentuk sebuah Tim Pencari Profil Rektor (TPPR) UKSW periode 2009-2013.

TPPR tersebut terdiri dari 15 utusan dari Lembaga Kemahasiswaan Fakultas/PP, 3 utusan dari

SMU serta 4 utusan dari Badan Perwakilan Mahasiswa Universitas (BPMU). Tugas TPPR adalah menjaring aspirasi civitas academica UKSW mengenai profil rektor mendatang. Hasil penjaringan aspirasi tersebut rencananya akan diserahkan kepada pansus sebagai bahan masukan dalam penjaringan profil bakal calrek periode mendatang, serta ketua SMU dan ketua BPMU selaku senator tingkat universitas agar dapat disampaikan dalam rapat Senat Universitas.

Namun, pada pemilihan rektor periode 2017-2022, UKSW tidak lagi mengadakan pemilihan rektor secara terbuka. Pemilihan rektor dilakukan secara tertutup tanpa melibatkan mahasiswa lagi dalam pencariannya. Pemilihan rektor dilaksanakan oleh Pembina Yayasan Perguruan Tinggi Kristen Satya Wacana (YPTKSW) dan Senator. Hal ini dilakukan berdasarkan Surat Keputusan Pembina YPTKSW Nomor 249/B/YSW/XI/2016 tentang Tata Cara Pencalonan, Pemilihan dan Pengangkatan Rektor dan Pengangkatan Para Pembantu Rektor Universitas Kristen Satya Wacana.

Pada pemilihan rektor periode 2009-2013, semua civitas academica mempunyai hak untuk bersuara melalui beberapa kegiatan yang akan dilakukan TPPR diantaranya: penjaringan aspirasi lewat kuisisioner, *Focus Group Discussion* (FGD), dan Sarasehan I dan II

Sarasehan I dan II akan menghadirkan para bakal calrek. Pada sarasehan tersebut, bakal calon akan menyampaikan visi-misi, pada sesi tanya jawab, bakal calon akan diberikan sebuah masalah yang ada di UKSW yang belum selesai, dan setiap bakal calon diminta untuk memecahkannya. Sarasehan akan mengundang semua civitas academica UKSW.

Selanjutnya, para bakal calrek diminta untuk mengumpulkan persyaratan administratif. Para bakal calon yang lolos administratif akan dijaring oleh pansus menjadi maksimal tiga orang. Ketiga bakal calon yang sudah melalui penjaringan akan diserahkan kepada yayasan, sebagai hasil kerja pansus, dan saat itu juga masa kerja pansus berakhir. Selanjutnya mereka akan berkonsultasi dengan pihak yayasan dan menetapkan bakal calon tersebut menjadi calrek untuk diusulkan kepada para senator dan mempresentasikan visi-misi masing-masing.

Pada saat itu para senator akan memberikan pertimbangan-pertimbangan yang hasilnya akan diserahkan kepada yayasan. Selanjutnya Pembina Yayasan akan memilih dan menetapkan rektor UKSW

berikutnya. Pada pemilihan rektor periode 2017-2022, ada sedikit perubahan, yaitu tidak adanya TPPR lagi yang ikut ambil andil dalam pencarian profil bakal calrek. Pemilihan rektor diadakan secara tertutup.

Senat menyelenggarakan rapat untuk menampung pertimbangan-pertimbangan para senator secara individual dalam membahas tantangan, persoalan, dan profil para bakal calrek periode, kemudian Pembina YPTKSW mengadakan diskusi untuk membahas bakal calrek dan mengadakan pemilihan rektor periode 2017-2022.

Masjaya, harus bisa berpihak pada pendidikan. Seperti meningkatkan kualitas dan kuantitas dosen pengajar, fasilitas kampus, serta memberikan akses pendidikan yang terjangkau bagi mahasiswa terutama yang berprestasi.

“Rektor yang bisa ditemui kapan saja, dia bisa diberikan ide dan gagasan kapan saja, minimal dia memiliki keberpihakan terhadap pendidikan itu sendiri, terhadap mahasiswa, dosen, civitas akademika, keamanan,” timpalnya.

- **PENULIS:** CHRISTNINA MAHARANI, AYU INDAR, MAHAMERU PRIMANTORO, ESTY PRATIWI, DAN WILLIAM MALIKI  
**EDITOR:** WAHID TAWAQAL

## Mahasiswa Menuntut Suara



Presiden BEM Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Andi Muhammad Akbar melihat sebagai bagian dari civitas academica, mahasiswa harusnya punya hak suara dalam ajang pilrek.

“Artinya bahwa pemilihan rektor itu harusnya dibuat transparan, apalagi untuk seluruh civitas academica di Unmul,” kata Akbar.

Dalam diskusi-diskusi internal beberapa kali pihak Akbar mencoba untuk mendorong mahasiswa untuk tergabung dalam struktural senat di universitas maupun fakultas. Karena menurutnya belum ada fasilitator di tingkat universitas seperti BEM KM Unmul yang seharusnya mendorong hal tersebut.

Tidak muluk-muluk, Akbar hanya berharap agar rektor yang terpilih, dalam hal ini adalah

## Mengenal Masjaya dari Mata Lapis-Lapis Civitas Academica

*Melihat Masjaya di mata civitas academica Unmul.*



### Masjaya dari Mata Satuan Pengamanan

Di mata Suryawan Atmaja, Wakil Kepala Jaga Regu 3, Masjaya adalah seorang yang tegas, pekerja keras dan merupakan pemimpin yang luar biasa. Ia juga mengatakan, selama menjabat Masjaya telah banyak mengeluarkan regulasi di bidang keamanan yang bertujuan untuk menekan tindak kejahatan di Unmul. Salah satu peraturan yang dibuat yaitu mengenai pembagian jalan masuk dan keluar.

Dalam menjalankan tugasnya untuk menjaga keamanan Unmul, Suryawan beserta personel lainnya mengaku tak pernah merasa keberatan terhadap kebijakan-kebijakan yang dibuat Masjaya, pasalnya mereka sadar itu bagian dari tugas mereka.

Selain itu, prestasi Unmul yang meraih akreditasi A membuat satuan pengamanan harus turut membantu Masjaya untuk mempertahankan predikat tersebut dengan meningkatkan pelayanan serta mutu di bidang keamanan.

Kepada Sketsa, Suryawan juga mengatakan bahwa Masjaya telah berupaya dalam mewujudkan visi Unmul, yaitu mencapai taraf internasional. Meski begitu, saat dimintai tanggapannya soal kinerja Masjaya, Suryawan merasa tidak berhak berkomentar banyak.

“Kami tidak bisa menilai bagus tidaknya (kinerja Masjaya), yang jelas kami melaksanakan tugas apa yang sudah ditugaskan. Kami hanya pelaksana,” terangnya.

Ia menambahkan, kemajuan Unmul di bidang keamanan selama masa jabatan Masjaya dapat

ditanyakan langsung ke mahasiswa yang dianggap dapat lebih tepat untuk menilai. Sebab sebagai petugas keamanan, mereka bersifat netral dan hanya mematuhi serta menjalankan setiap perintah yang dikeluarkan oleh pemimpin.

“Kami ini sifatnya netral, cuma menjalankan aturan. Untuk menilai kepemimpinan rektor, kami enggak bisa, dalam hal ini semua pimpinan kami anggap sama. Siapa pun sebagai pemimpin kami siap dan patuh untuk menjalankan aturan yang mereka buat,” jelasnya.

Menutup wawancara, Suryawan berharap di periode kedua Masjaya nantinya akan lebih memperhatikan kesejahteraan bawahan dan dapat membawa Unmul untuk jadi lebih baik lagi.

### Nasib Kampus Luar Kelua di Masa Kepemimpinan Masjaya

Sebagaimana diketahui, ruang lingkup kampus Unmul tak hanya di Gunung Kelua. Itu berarti wilayah kepemimpinan Masjaya termasuk di kampus lainnya, seperti kampus PIN yang berada di jalan Sungai Kalian, kampus FIB yang terletak di jalan Flores, serta kampus FKIP yang tersebar di jalan Pahlawan dan Banggeris. Banyak yang beranggapan fakultas di luar Gunung Kelua kurang mendapat perhatian, bahkan disebut di anak-tirikan. Salah satunya ialah Fakultas Ilmu Budaya (FIB).

Tak seperti anggapan miring yang acapkali disematkan untuk kampus di luar Gunung Kelua, kampus dengan tiga program studi ini melalui Dekan FIB Mursalim, mengatakan bahwa selama ini di bawah kepemimpinan Masjaya, FIB baik-baik saja.

“Sejauh ini baik saja. Jika ada hal-hal yang penting dan masalah berkaitan dengan fakultas, beliau cepat mengoordinasikan,” tanggapnya.

Ia juga mengatakan kepemimpinan antara Masjaya dengan rektor sebelumnya, yakni Zamruddin Hasid, memiliki kualifikasi kepemimpinan yang sama baiknya. “Beliau juga respect, misalnya ada keperluan dan kebutuhan FIB beliau cepat merespons. Misalnya seputar sarana dan prasarana,” tambahnya.

Begitu juga dengan Masjaya yang dinilai selalu menanggapi dengan baik segala bentuk laporan dari FIB. Patut diakui, capaian prestasi akreditasi A merupakan sebuah kebanggaan dalam masa kepemimpinan Masjaya. Kabar baik ini juga memberikan dampak bagi kampus FIB yang mulanya sebagai UP, sekarang sudah menjadi fakultas.

“Beliau gesit sekali untuk menjadikan universitas kita menjadi bertaraf internasional,” tandasnya.

Tak jauh berbeda, Bahzar, dosen PPKN FKIP Banggeris juga mengatakan tiap rektor yang menjabat memiliki nilai plus minus-nya masing-masing. Dikatakan Bahzar, kelebihan Masjaya yang dapat dilihat selama ia menjadi pimpinan Unmul ialah mampu menjadikan Unmul naik tingkat dengan prestasi akreditasi A, yang mana ini merupakan cita-cita universitas lainnya. Tak hanya akreditasi Unmul, di bawah arahan Masjaya, beberapa fakultas juga perlahan-lahan mulai menapaki akreditasi yang semakin meningkat. Bagi Bahzar, ini merupakan sebuah kelebihan, karena ia mampu me-manage untuk meraih capaian tersebut.

Seiring dengan itu, ada juga kelemahan yang dinilai Bahzar dalam perjalanan Masjaya sebagai rektor. “Dia dulu menjanjikan di visi misi, ketika dia menjadi anggota senat, maka tidak akan menjadi ketua senat dan akan diserahkan kepada orang lain. Tapi kenyataannya sekarang dia menjadi ketua

senat,” tukas Bahzar.

Selain itu, masih jelas di ingatan Bahzar tentang janji Masjaya yang mengatakan akan mengubah seluruh gedung-gedung yang hitam akan menjadi putih. Namun hingga saat ini belum terealisasi secara menyeluruh. Kegagalan lain yang diliat Bahzar ialah belum adanya penyatuan untuk Pascasarjana. Gedung untuk menempuh gelar lebih lanjut itu belum dijadikan satu atap.

Perbedaan kepemimpinan rektor oleh Masjaya dengan sebelumnya yang dirasakan Bahzar ialah Masjaya mampu merangkul seluruh komponen. Selain itu diakui Masjaya memiliki daya lobi yang kuat dengan pihak luar, berbeda dengan yang dulu, stuck saja.

“Bukannya saya mendukung Masjaya, hanya bagi siapa pun yang menjadi rektor, kita butuh pemimpin yang enerjik, yang mampu membuka wawasan mahasiswa. Yang terpenting ialah mahasiswa betah di kampus.”

Ada banyak harapan yang dituturkan Bahzar untuk pemilihan rektor Unmul dalam waktu dekat ini. Di antaranya ialah rektor nantinya dapat mengembangkan kemampuan pendapatan dengan dijalankannya badan usaha misalnya melalui sentral bisnis, agar dapat turut serta mennejahterakan kehidupan dosen.

Selain itu, dalam memilih dekan atau lainnya di kampus nanti jangan berdasarkan kedekatan emosional, tapi memang untuk yang memiliki kecerdasan.

“Jangan hanya pandai bikin perahu, tapi juga pandai membuat mesin yang bagus,” pesannya.

Adanya inovasi yang diusung oleh pemimpin kampus juga dirasakan oleh Endang Dwi Sulistyowati, Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Seni di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP). Seperti adanya tunjangan kinerja yang sangat memotivasi dosen untuk terus meningkatkan performa dalam mengajar.

Selain itu, kedisiplinan dosen juga meningkat dengan diterapkannya sistem fingerprint yang mengharuskan dosen datang dan pulang tepat waktu. Hal ini juga meningkatkan efektivitas dosen untuk hadir di kelas.

“Dari rektor sebelumnya tidak ada program seperti ini. Hanya ada wacana, namun terealisasinya pada saat Masjaya,” terangnya.

Terlepas dari perubahan yang dirasakan, Endang yang juga berperan sebagai accessor internal dalam proses pemberian akreditasi merasa Unmul belum pantas untuk menyandang gelar universitas terakreditasi A. Pendapat Endang bukan tak berdasar, ia membeberkan beberapa faktor seperti rendahnya dosen yang menulis di jurnal internasional, dosen yang menerima penghargaan di bidang akademik pun belum ada. Fasilitas juga belum sesuai dengan penilaian di dalam indikator penilaian akreditasi.

Meski begitu, ia bersyukur karena dari FKIP sudah ada dua prodi yang berhasil mencapai akreditasi A. Artinya, prodi tersebut bisa memberikan kontribusi terhadap nilai A di lembaga. Inilah yang mengganjal menurutnya. Dulu belum ada prodi dengan akreditasi A, lalu bagaimana mungkin universitasnya mendapat A? Akhirnya, akreditasi ini dinilai tidak objektif, sesuai dengan indikator yang ada di dalam borang itu.

“Penilaian tidak hanya sekedar fakta dari beberapa indikator penilaian, tetapi juga mungkin karena ada faktor X yang memengaruhi sehingga Unmul mampu meraih akreditasi A. Tapi kalau menurut saya sih, belum layak,” bebarnya.

Dalam hal fasilitas, contohnya saja, setiap dosen idealnya memiliki 2x1 atau 2x2 meter ruangan sendiri. Namun faktanya, di beberapa fakultas, biasanya satu program studi dijadikan satu dengan ruangan dosen, belum ada ruangan khusus. Dan sudah seharusnya, setiap prodi memiliki ruang privasi untuk bimbingan, baik itu untuk konsultasi skripsi ataupun masalah lain. Ia juga tak melihat

adanya pembangunan fisik selama era Masjaya. Gedung rektorat yang dibangun sebelum era Zamruddin Hasid pun tak ada penambahannya.

Di FKIP sendiri, kata Endang, seharusnya memiliki laboratorium pendidikan, ini adalah hal mutlak yang harus dimiliki bagi seorang calon guru. Sebenarnya, Unmul dahulu memiliki sebuah sekolah yang dinamakan SMA Mulawarman pada zaman Sutrisno Hadi. SMA ini dimanfaatkan sebagai sarana praktik bagi mahasiswa FKIP kala itu.

Adapun untuk bidang akademik, jumlah dosen pengajar pun bisa dikatakan berkurang, meski itu merupakan hal yang umum di Indonesia, namun dosen di Unmul sangat sedikit dibandingkan dengan jumlah mahasiswa yang terlampau banyak. Takimbang.

“Kalau (dosen) masih sekolah sih masih mending, karena sedang meningkatkan kualitas diri. Tapi kalau tidak, ada rasio antara dosen dan mahasiswa jadi terlalu jauh. Akhirnya kewalahan dosen itu. Akhirnya kualitas jadi enggak bagus. Enggak intens, itu yang dirasakan betul oleh kami,” jelasnya.

Kepada Masjaya yang kembali terpilih, Endang berharap adanya penambahan fasilitas, khususnya ruang latihan untuk mahasiswa. Untuk Prodi Bahasa sendiri memerlukan ruang teater, drama, dan paling mendesak adalah tempat untuk praktik.

Ia juga berharap, jiwa entrepreneur Masjaya lebih mengemuka. Karena selama ini penghasilan Unmul murni hanya berasal dari UKT (Uang Kuliah Tunggal) mahasiswa. Inilah yang harus ditingkatkan, bisa dengan menjalin kerjasama ataupun dengan membuka usaha sendiri. Misalnya, membangun rumah sakit yang dikelola Unmul, dengan dokter-dokter dari Fakultas Kedokteran (FK). Rumah sakit ini juga berperan sebagai sarana tempat praktik mahasiswa FK. Menyinggung soal ini, Endang juga menyanggah klinik Unmul yang tak berjalan.

“Mestinya rektor punya jiwa entrepreneur.

Misalnya memiliki hotel atau tempat-tempat pertemuan. Ada guest house, tapi pengelolaannya yang bermasalah. Yang mengelola malah menjadikannya seperti milik sendiri, sama seperti KRUS (Kebun Raya Unmul Samarinda). Coba itu ditingkatkan, kan bisa jadi pemasukan. Kemudian, tempat fotokopi di lingkungan universitas dikelola oleh lembaga misalnya. Itu yang harus ditingkatkan agar tidak terfokus di UKT mahasiswa. Kalau potensi itu ada padahal,” tutupnya.

## Bagaimana Mahasiswa S1 PIN Mengenal Masjaya

Kampus S1 Pemerintahan Integratif (PIN) juga menjadi salah satu kampus yang lokasinya terbilang cukup jauh dari kampus Gunung Kelua. Beralamatkan di Jalan Sungai Kalian, S1 PIN merupakan bagian dari FISIP. Berbeda dengan fakultas lainnya, S1 PIN melatih mahasiswa didiknya selain di bidang akademik, juga dengan kemampuan kepemimpinan.

Muhammad Rahmadita Hidayah, Ketua HIMA-PIN mengaku terbatasnya informasi yang didapat mengenai kegiatan di Gunung Kelua, membuatnya terbatasnya juga tahu siapa Masjaya. Namun dikatakannya, sejauh ini hanya mengenal Masjaya melalui ketua prodi S1 PIN.

“Sepengatahuan saya, beliau dari dosen FISIP dan kebetulan juga menjadi salah satu orang yang berperan dalam mendirikan program studi kami S1 PIN,” terangnya.

Saat ditanya soal tanggapannya tentang kepemimpinan Masjaya, Rahmad mengaku selama ini telah berjalan dengan baik. “Sepengatahuan saya sudah baik, terutama dalam kegiatan kemahasiswaan, misalnya di era-nya, ada Unmul mobile. Tapi saya pernah membaca berita bahwa beliau sempat tersangkut problem ketika mengadakan rapat terbatas beberapa waktu lalu. Meski begitu, kita sepatutnya berterima kasih karena beliau telah mengangkat Unmul mendapatkan akreditasi A,” jelasnya.

Diakui Rahmad karena lokasi kampus dan asrama yang tidak satu lingkup dengan kampus Gunung Kelua yang menjadi pusat Unmul, mahasiswa PIN kurang merasakan kebijakan langsung dari rektor. Melainkan langsung dari dekan atau ketua prodi.

Salah satu visi yang dicanangkan Masjaya ialah menjadikan Unmul sebagai universitas kelas internasional. Dan sejauh ini, diakui Rahmad belum ada upaya menuju cita-cita tersebut yang mereka rasakan.

“Berdasarkan yang kami ketahui, Unmul belum mempunyai kelas khusus yang full menggunakan bahasa Inggris ataupun bahasa internasional lainnya. Untuk upaya dari civitas Unmul sendiri kami belum mengetahuinya, bahkan di tempat kami upaya tersebut kami rasakan,” terangnya.



• PENULIS: AGUSTINI AULIA, ANNISA A'YUN, FADIAH ADLINA, HILDA ANNISA, FITIA NURIL SALSABILA  
EDITOR: AMELIA RIZKY YUNIANTY

# Promo

Wisuda Unmul

Desember

Graduathings  
for your special moments!

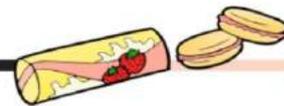
## PAKET 1

SELEMPANG  
BUKET BUNGA  
KARTU UCAPAN



## PAKET 2

SELEMPANG  
BUKET SNACK  
KARTU UCAPAN



## PAKET 3

SELEMPANG  
KARTUN ART  
KARTU UCAPAN



Enjoy!

**Rp 150k**

FREE ONGKIR!

Batas Pre Order sampai:  
**30 November 2018**



Alamat : Jl. Meranti No. 33 RT. 16  
No. HP/WA : 0812-9505-0780  
Instagram: @graduathings

# Perjalanan dan Cita-Cita Seorang Masjaya



FOTO: INTERNET

**M**endekati tahun kelima kepemimpinannya, Masjaya coba merangkai kembali ingatannya selama menduduki kursi Rektor Unmul periode 2015/2019. Selama menjadi pemegang kemudi perjalanan Unmul, tak sedikit prestasi yang telah dicapai. Namun di kuinya, tak semua berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Seiring dengan berjalannya kesuksesan, terdapat beberapa hambatan.

Pemilihan rektor baru saja berakhir. Masjaya kembali dipercaya sebagai Rektor Unmul periode 2018-2022. Meski terpilih secara aklamasi, Masjaya berjanji akan mempertahankan akreditasi serta membenahi permasalahan yang belum terselesaikan. Berikut wawancara khusus Sketsa dengan Masjaya yang membagi kisahnya selama menjadi rektor.

**Dulu Bapak adalah dosen dari FISIP dan sekarang menduduki jabatan paling tinggi di Unmul. Seperti apa rasanya menjadi rektor?**

Mulanya saat pertama kali mendaftar sebagai dosen, tidak pernah berpikir ingin menjadi seorang rektor. Tetapi berpikir bagaimana karier terbaik bisa tercapai. Dalam perjalanannya karena kebutuhan dan percepatan pembangunan, maka dari berbagai saran dan masukan, ya saya mencoba untuk meraih yang terbaik untuk Unmul.

**Apa pertimbangan untuk maju menjadi rektor?**

**Karena usia. Usia Unmul dengan prestasi yang tercapai itu tidak berbanding lurus. Kita sedikit tertinggal.** Oleh sebab itu, sebagian teman-teman menganggap bahwa saya punya kemampuan atau upaya untuk melakukan lompatan. Saya pikir, karena ini dorongan dari teman-teman, saya maju waktu itu. Dan Alhamdulillah memang ada beberapa lompatan yang sudah kita buktikan.

**Artinya menerima banyak dukungan?**

Iya di-support sama banyak orang waktu itu. Karena sesuai dengan kebutuhan universitas.

**Alasan mau menjadi aktivis kala itu?**

Saya melihat aktivis ini adalah wadah menggembleng kepribadian, kemudian membangun komunikasi dan silaturahmi, serta membuka akses dalam hal kepentingan untuk karier ke depan. Sebagai mahasiswa, saya pikir (organisasi) sebagai penopang keberhasilan. Bukan sebagai aktivitas utama, tapi harus ikut organisasi.

## Sejauh ini, menjadi rektor enak atau tidak?

Menjadi rektor berarti bicara tentang apa yang ingin kita capai. Tentu itu membutuhkan keseriusan, konsentrasi, makanya ada empat prinsip kerja yang saya pakai.

## Apa saja itu?

Ini saya gunakan untuk mempercepat apa yang menjadi visi misi saya. Yaitu untuk menjadikan Unmul sebagai universitas yang unggul dengan pengelolaan profesional. Dengan dasar itu kami melakukan pendekatan kinerja, yaitu di antaranya itu kerja keras. Kenapa kerja keras? Karena kita tidak ideal berangkat dari lompatan tujuan yang ingin dicapai. Posisi Unmul, baik dari sisi infrastruktur, kemudian kondisi sistem yang terbangun, dan kebiasaan selama ini, tidak ideal untuk mencapai. Maka perlu kerja keras.

Yang kedua adalah kerja cerdas. Kita bekerja berdasarkan pemanfaatan potensi dengan sistem prioritas percepatannya. Berikutnya adalah kerja ikhlas. Selama ini, sebelum kita mencanangkan ini, kadang-kadang kita bekerja kalau ada yang kita dapat. Terkait terutama dari sisi terhadap pribadi masing-masing. Kemudian yang terakhir adalah kerja sama. Ini merupakan sesuatu kekuatan besar, karena kita punya potensi jumlah pegawai, dosen, mahasiswa, kita gugah semua untuk membesarkan Unmul. Kesempingan semua kebutuhan pribadi, kelompok, menuju suatu kekuatan besar. Yaitu menuju Unmul menjadi universitas unggul.

## Selama menjabat, apa capaian besar Bapak sebagai seorang rektor?

Jelas, capaian terbesar semua perguruan tinggi adalah A IPT. Yaitu bagaimana akreditasi perguruan tinggi itu bisa terwujud menjadi akreditasi A. Dan itu kita sudah wujudkan. Tidak sampai empat tahun, kurang lebih tiga tahun itu sudah terwujud.

## Selama menjabat, apa capaian besar Bapak sebagai seorang rektor?

Jelas, capaian terbesar semua perguruan tinggi adalah A IPT. Yaitu bagaimana akreditasi perguruan tinggi itu bisa terwujud menjadi akreditasi A. Dan itu kita sudah wujudkan. Tidak sampai empat tahun, kurang lebih tiga tahun itu sudah terwujud.

## Sejauh ini, apa yang menurut Bapak masih perlu diperjuangkan?

Zamannya kami masuk dulu, sebagian besar akreditasi di fakultas C dan B. Tidak ada yang A. Sekarang sudah mulai bergerak. Perpustakaan dulunya C, sekarang jadi A. Kita mau, dalam 2030 itu sudah terwujud world class university, tapi tahapannya saat ini sudah ada. 2018 hingga 2019, sepuluh prodi minimal akreditasi A. 2018 ke 2022, itu meningkat lagi menjadi sekitar 20 atau 25 prodi menjadi A. Sampai nanti 75 atau 80 persen, prodi kita mencapai A semua.

## Selama menjadi rektor, apa yang menjadi kegagalan menurut Bapak?

Kami merasa bukan gagal, beberapa hal belum terwujud. Karena semua tahapan ini sudah direncanakan dengan bagus. Jadi ini bergerak dengan sendirinya.

## Apa hambatan terbesar dalam melaksanakan amanah sebagai rektor?

Menggugah semangat semua komponen civitas academica menjadi satu kekuatan besar. Merasa memiliki dan ingin membesarkan Unmul itu yang sedang kita coba berikan rangsangan dengan pendekatan kinerja tadi. Dan ini memang tantangannya besar sekali. Sebab kebiasaan kerja selama ini bekerja hanya sebatas rutinitas saja, sementara kami ingin melakukan lompatan. Tentu memang lompatan jika ingin dibangun, semua harus siap. Perlu waktu juga.

Setiap pemimpin memiliki tujuan untuk hal yang dipimpinya, dari Bapak sendiri, ingin membawa Unmul seperti apa?

Menjadikan Unmul sebagai world class university, sehingga melahirkan sarjana yang bisa bermanfaat untuk pembangunan bangsa dan negara. Kami juga mau nanti ke depan, semangat calon mahasiswa di Kalimantan bahkan Indonesia Timur, menjadikan Unmul sebagai pilihan pertama. Tidak perlu ke Jawa. Itu juga yang coba kita dorong. Selain itu, tidak hanya mengirim orang Kalimantan untuk bersekolah di luar, tetapi jadi tempat sekolahnya orang luar di sini

Menurut Bapak, kinerja civitas academica Unmul sudah baik atau sebenarnya masih bisa dimaksimalkan lagi?

Dosen tidak bisa jadi dosen kalau tidak hebat, mahasiswa yang kita terima juga sebagian besar standarnya cukup bagus, begitupun pegawai kita. Tetapi kita mau dorong, karena selama ini hanya bekerja sebagai rutinitas. Selesai fungsinya, berhenti. Yang mau kita dorong agar memahami bahwa kita ini sangat terlambat dari usia kita dari prestasi yang kita capai. Caranya dengan prinsip kerja tadi.

• PENULIS: FADIAH ADLINA, FAJAR TRI MAHARDIKA  
EDITOR: NUR ELISHA

“

Menjadikan Unmul sebagai world class university, sehingga melahirkan sarjana yang bisa bermanfaat untuk pembangunan bangsa dan negara.

— Masjaya, Rektor Unmul 2018-2022

”





## FIM: MUDA, INSPIRATIF, PEMIMPIN BANGSA

**W**aktu 15 tahun merupakan waktu yang cukup lama dalam perjalanan sebuah organisasi pergerakan bagi Forum Indonesia Muda (FIM). Berawal dari celetukan pendengar yang mengkritik Elmir Amien dan Siti Markhamah Fauzie (Bunda Tatty) dalam siarannya yang kerap mengkritisi sebuah permasalahan negara tanpa adanya solusi. Keduanya pun menjawab hal tersebut dengan mencetuskan ide dengan membentuk FIM pada tahun 2003.

FIM merupakan wadah untuk perwujudan cita-cita membangun bangsa dengan semangat kontribusi bersama yang menyelenggarakan pelatihan kepemimpinan dan karakter. Berisikan pemuda dan mahasiswa dari berbagai aktivitas, universitas, maupun lembaga kepemudaan lainnya di Indonesia maupun luar negeri.

Ditemui *Sketsa* pada Rabu (23/5), Hanna Pertiwi Koordinator Cabang FIM Samarinda menyebutkan kini ada sekitar 40 cabang regional FIM di seluruh Indonesia. Salah satunya di Kaltim ada dua

cabang regional yaitu FIM Balikpapan dan Samarinda. Sebelum dipecah FIM Samarinda bernama FIM Mahakam yang saat itu masih tergabung dalam kawasan se-Kaltim hingga Kaltara. Untuk membentuk FIM dibutuhkan basis minimal sekitar tiga alumni FIM. Maka, di Kalimantan Timur cabang regional FIM baru ada di Kota Samarinda dan Balikpapan yang telah memenuhi syarat.

“FIM banyak bergerak di bidang sosial, lingkungan, hingga pendidikan. Tapi memang kebanyakan hampir di seluruh regional FIM lebih condong pada edukasi sosial seperti rumah baca, taman belajar jadi Bergeraknya di bidang edukasi juga sosial,” ucapnya.

Kini FIM telah menyelenggarakan pelatihan leadership dan life skill training yang menghasilkan sebanyak 19 angkatan sejak 2003 dan akan memasuki angkatan ke 20. Bukan hanya sekadar mahasiswa, atau pemuda saja yang mengikuti pelatihan FIM nasional, baik kalangan PNS dan militer juga dapat mengikuti pelatihan sesuai dengan

jalur masing-masing kriteria. Sekarang sudah ada sekitar 2000 orang alumni yang tersebar di seluruh Indonesia, salah satunya Achmad Zaky merupakan alumni FIM yang kini menjadi CEO BukaLapak.com.

Sekarang sudah ada 5 orang pengurus FIM, di antaranya koordinator dan beberapa divisi seperti Humas, Media, serta program. Sedangkan untuk program kerja semuanya diserahkan kepada perwakilan FIM di daerah. Untuk FIM Samarinda program kerjanya seperti Sekolah Politik Perempuan, Bekesah Berfaedah, Etam Mendongeng, dan Rumah Baca. Namun, yang baru terlaksanakan adalah Sekolah Politik Perempuan dan Bekesah Berfaedah.

Selain menjalankan program sendiri, FIM Samarinda juga turut berkolaborasi dengan berbagai lembaga untuk saling bertukar ide. Dan sudah ada beberapa kegiatan yang telah dilaksanakan seperti Merefil Botol di Gor Sempaja untuk mengurangi sampah plastik, Gerakan Menanam Pohon dan Gerakan Mencuci Tangan di SLB Pelita Bunda, serta seminar Public Speaking.

Untuk tetap konsisten dibutuhkan kerja sama dan saling menguatkan untuk membangun Kota Samarinda dari semua pihak. Hingga kini FIM tetap konsisten untuk terus memberikan berbagai kesempatan berupa pelatihan untuk menumbuhkan minat kaderisasi yang tentunya bisa mengembangkan minat, bakat dan memberikan ilmu bagi anggota.

“Apabila anak muda bersatu baik dari kalangan apapun untuk menciptakan hal positif serta mengenal lebih dalam potensi Samarinda yang dapat dimanfaatkan, dijamin tidak akan ada lagi perilaku negatif dari pemuda Samarinda,” tutup Hanna.



“

*Apabila anak muda bersatu untuk menciptakan hal positif serta mengenal lebih dalam potensi Samarinda yang dapat dimanfaatkan, dijamin tidak akan ada lagi perilaku negatif dari pemuda Samarinda.*

———— **Hanna Pertiwi**

- **PENULIS:** ROSMI RAHMA, RIZKY RACHMADIANI, ANANDA MARINI, KHUSNUL ALAWIYAH, DAN NOVITA RAHMAN  
**EDITOR:** WILLIAM MALIKI



## REKTOR BARU, HARAPAN BARU

Setelah melalui berbagai proses pemilihan rektor yang panjang, akhirnya Unmul punya rektor baru. Masjaya terpilih secara aklamasi dan akan kembali memimpin Unmul selama empat tahun ke depan. Berbagai harapan pun bermunculan dari civitas academica untuk rektor yang baru.

Noor Rohim, salah satu satpam mengatakan, kriteria rektor yang dia harapkan harus mampu mengerti dan memahami apa yang dibutuhkan oleh dirinya dan petugas lainnya. Selain itu Rohim juga ingin agar setiap usulan yang disuarakan dapat dipertimbangkan bukannya diabaikan.

“Kalau kaya keamanan kadang terabaikan, kalau ada usulan kaya tunjangan-tunjangan gitu loh kadang enggak direspons, enggak diperhatikan,” keluh Rohim.

Tak jauh berbeda dengan Rohim, Supriyanto, salah satu pedagang kaki lima (PKL) di Unmul Corner ini berharap agar rektor mendukung keberadaan PKL untuk berjualan. Supriyanto pun tak ambil pusing siapa rektor yang terpilih nantinya, asalkan dia dan PKL lainnya tidak diusir. Menurutnya masih ada ribuan mahasiswa yang membutuhkan dia dan PKL lainnya untuk makan dan minum.

“Ya kalau bisa jangan diusir dulu lah, orang aku belum bisa jualan pake Fortuner kan,” pungkas Supriyanto.

Selain satpam dan PKL, mahasiswa pun punya harapan tersendiri untuk rektor yang baru. Salah satunya Nerissa Arviana, mahasiswa prodi Pendidikan Dokter ini ingin punya sosok rektor yang bisa mengayomi seluruh civitas academica. Selain itu, rektor yang baru menurutnya harus bisa menyelesaikan permasalahan di Unmul baik yang ada sekarang maupun yang akan datang.

“Saya berharap beliau (rektor terpilih) nanti bisa menaikkan standar akreditasi seluruh fakultas dengan program-program beliau yang up to date jadi enggak boleh berhenti berinovasi untuk memajukan Unmul,” terang mahasiswi angkatan 2015 tersebut.

Lain lagi dengan Nurhalisa Rusmadi, gadis yang akrab disapa Lisa ini justru menekankan pada program kerja yang akan disusun rektor baru. Menurutnya program kerja yang akan dijalankan harus melalui pemikiran dan pertimbangan yang matang. Jangan sampai program tersebut berakhir sia-sia dan terkesan membuang-buang anggaran saja.



● Portal Unmul yang Sudah Tidak Difungsikan  
SUMBER: kaltim.prokal.co

“Seperti portal Unmul yang menurut Lisa enggak ada gunanya, stiker Unmul juga. Walaupun jadi identitas dia mahasiswa Unmul atau bukan terus apa fungsinya kalau jalanan Unmul masih bisa diakses masyarakat,” ujar mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Inggris ini.

Sementara itu, Indah Fitri yang merupakan salah satu dosen di Fakultas Ilmu Komputer dan Teknologi Informasi (FKTI) berpendapat bahwa seorang rektor harus punya sifat visioner dan berorientasi ke depan. Sehingga permasalahan di Unmul bisa terselesaikan, salah satunya dari segi kualitas fasilitas yang masih tertinggal jika dibandingkan dengan kampus di Pulau Jawa.

Meski tertinggal, nyatanya Unmul punya banyak mahasiswa yang berpotensi untuk bersaing dengan mahasiswa di luar Kalimantan. Indah pun berharap, dengan adanya akreditasi A yang diperoleh serta modal mahasiswa tersebut, Unmul mampu memasuki daftar 10 besar

universitas terbaik se-Indonesia di bawah komando rektor baru.

Selain itu, Indah juga berharap agar rektor baru bisa memperhatikan kondisi di FKTI, mengingat gedung yang saat ini digunakan merupakan aset Fakultas Kehutanan (Fahutan). Sedangkan pembangunan gedung milik FKTI di sebelah GOR 27 September, masih dinanti proses pembangunannya. Untuk itu diperlukan sinergitas antara seluruh civitas academica demi membangun Unmul, bukan hanya

jajaran terbawah tapi sampai ke rektor sekalipun.

“Memang suatu tempat itu tergantung pemimpinnya, kalau anak-anak buahnya bagus, tapi pemimpinnya enggak bagus ya percuma juga” pungkasnya.

- PENULIS: ANISA NUR ADNIN, SHAFIRA PANDUWINATA, DAN SYALMA NAMIRA  
EDITOR: WILLIAM MALIKI



● Gedung FKTI Unmul  
SUMBER: fkti.unmul.ac.id



## Google Lukiskan Cuaca Belahan Dunia Lain dengan Terarium

• SUMBER: theonlinemom.com

**G**oogle yang didirikan oleh Larry Page dan Sergey Brin adalah sebuah perusahaan multinasional yang fokus pada jasa dan produk internet. Produk-produk tersebut terdiri dari teknologi pencarian, komutasi web, perangkat lunak, dan periklanan daring.

Google sendiri sering kita kenal sebagai aplikasi pencarian yang dikenal luas karena layanan pencariannya seperti *Google Search* sebagai layanan pencarian, *Google Maps* sebagai layanan untuk melihat peta, dan *Google Earth* sebagai layanan untuk melihat peta bumi.

Kini, Google telah memperkenalkan sebuah inovasi teknologi teranyar bertajuk "*Project Oasis*". *Project Oasis* adalah ide berupa penggambaran cuaca di berbagai tempat melalui terarium.

Teknologi kecerdasan buatan alias *Artificial Intelligence (AI)* dari Google melalui "*assistant*" membuat semuanya menjadi mungkin terjadi. *User* (pengguna) bisa bertanya "seperti apa cuaca di Italia hari ini?"

Objek seperti tanaman dan suasana di dalam terarium akan menunjukkan persamaan cuaca di Italia. Ada simulasi seperti kabut, asap dengan

intensitas tertentu, hujan, dan cahaya yang disesuaikan dengan kondisi di lapangan.

Namun, *Project Oasis* masih menemui tantangan ketika menggambarkan cuaca dingin bersalju. Pengguna bisa membuat inovasi serupa berbasis *Project Oasis*. *Tool*-nya disediakan cuma-cuma dan bisa diunduh melalui via *GitHub*.

Para *developer* Google kerap membuat eksperimen teknologi hanya untuk "senang-senang". Namun, yang paling sering menjadi basis eksperimen adalah AI.

Satu tahap sebelum *Project Oasis*, baru-baru ini Google juga memperkenalkan eksperimen "*Emoji Scavenger Hunt*", yang merupakan game mencocokkan emoji dengan benda-benda di dunia nyata dalam beberapa waktu tertentu.

Begitu juga "*NSynth Super*" yang menolong para musisi untuk berkreasi menciptakan lagu-lagu dengan bantuan *machine learning*. Kita nantikan eksperimen-eksperimen Google ke depannya.

• PENULIS: Dian Adi Probo Pranowo  
 EDITOR: Amelia Rizky Yunianty

# SEKOLAH MENENGAH ATAS

Terlambat kita sekolah  
Guru sudah sampai di meja  
Lantas akan kemana kita  
Ke kantin atau halaman

Tak habis yang diajarkan  
Lanjut lagi rampung dirumah  
Hari sudah terlampau sore  
Ayolah kita berenang

Kapan-kapan kita ulangi  
Bolos sekolah bukan masalah  
Asal nilai aman tugas selesai  
Kalau bisa setiap kamis  
Tiap pelajaran agama

Sampai nanti tak bisa diulang  
Hari sudah terlampau malam  
Hidup bukan yang kita kenal lagi  
dan kita sudah lelah berlari

• PENULIS: FERNANDA FADHILA



• ILUSTRASI: PIDI BAIQ



# Ayah, Mengapa Kau Berbeda?

• PENULIS: MAHMUDAH SYARIFATUNISSA, YULIA CAHYANI  
EDITOR: AMELIA RIZKY YUNIANTY

Aku baru pulang sehabis mendaki, selama 6 hari. Dimulai dari hari Senin sampai Sabtu ini. Tak ada kesempatan untuk mengecek ponsel, karena sulitnya sinyal dan juga kesibukan. Aku terkejut saat mengecek ponselku begitu tiba di apartemen. Ada 300 panggilan tak terjawab dari Kosh, 70 pesan masuk dari Kosh, bibi dan Hisya. Ada apa? Kenapa menghubungiku sebanyak ini? Aku langsung menelpon Kosh, dan ada pesan suara. Tapi tiba-tiba aku hanya mendengar suara dengungan yang nyaring. Ngiiing... ngiiing...

\*\*

PRAAANG!! Aku terbangun karena terkejut. Apa lagi kali ini yang sudah dilakukannya sampai membuat suara seberisik itu, aku melangkah keluar kamar untuk mengecek. Langkahku sampai di ruang tamu, di sana sepi. Tapi tunggu, asap serta bau gosong menyergap penciumanku. Aku bergegas lari ke dapur. Astaga, umpatan apa yang pantas untuk situasi ini aku tak tau lagi.

“Ayah masak apa lagi?” tanyaku mendekati sumber kekacauan. Kau tau keadaan dapurku? seperti baru dilewati air tsunami, kacau balau. Lantai penuh noda, piring pecah yang belum juga disingkirkan, bumbu dapur berantakan, sampah sayur berhambur seperti sengaja ditebarkan.

Ayah tidak menyahut, hanya menatapku

sekilas. Tersenyum, lalu kembali mengaduk-aduk penggorengannya yang gosong. Entah apa saja yang sudah dimasukkan ke dalamnya, yang jelas membuatku bergidik memikirkan ayah akan memaksaku memakan makanan itu yang menurut ayahku buatannya.

“Apa aku harus memakan itu?” tanyaku pelan dengan merapikan dapurku perlahan, agar terlihat lebih manusiawi.

“Kalau bukan kau, lalu siapa? Ternak tetangga?” tanya Ayah masih mengaduk, bahkan sekarang dia menggoyangnyanya membuat isi penggorengan terbang lima senti keatas lalu kembali, dengan beberapa yang jatuh ke sekitar kompor.

“Aku tak yakin ternak tetangga akan berselera memakannya,” jawabku.

“Hahaha, bersabarlah. Sebentar lagi akan matang,” ucap ayah terkekeh.

“Ah tidak, terima kasih, Ayah. Aku lebih memilih wortel tak terkupas ini,” jawabku dengan senyum, berusaha menghindar.

Kau tahu, pagi hariku selalu seperti itu, gaduh karena ayahku. Dia tidak memiliki bakat untuk menggunakan pisau, tapi setiap pagi selalu mengayunkan pisau. Selalu membuat dapur tak terlihat seperti dapur pada umumnya.

"Aku berangkat," kataku pamit bersiap melangkah pergi.

"Nak, bekalmu," teriak Ayah di belakang dengan satu tangan memegang kotak bekal. Aku hanya menengok, menggeleng keras lalu kembali melangkah. Meninggalkannya sendiri.

Tiba malamnya, aku baru sampai di rumah. Saat melangkah masuk kudapati kegelapan di sana. Aku nyalakan salah satu lampu, dan terkejut melihat Ayah masih belum diserang kantuk. Ia duduk di salah satu kursi bagian pojok, dengan memegang buku.

"Apa yang Ayah lakukan?" tanyaku masih terkejut.

"Membaca buku," jawab Ayah santai.

"Membaca? Di tengah kegelapan seperti tadi?" tanyaku yang masih tak habis pikir. Tadi semua lampu mati, bagaimana caranya membaca di tengah gulita.

"Ayolah nak, kalau Ayah tidak begini kapan kita akan bertemu?" Ayah beralih, menutup bukunya yang entah dibaca atau tidak lalu melangkah ke arahku.

"Tidurlah, Ayah. Ini sudah malam," elakku sembari melepaskan kaus kaki.

"Besok kau jadi ke Panilla?" tanya Ayah dengan menepuk pundakku, ia tidak menghiraukan pintaku tadi. Namun apa ini? Aku tidak menceritakan pada Ayah kalau aku akan pergi.

"Tunggu, Ayah masuk ke kamarku?" tanyaku tak percaya.

"Dengar dulu, nak..." kata ayah terpotong.

"Apa yang Ayah cari di kamarku? Apa Ayah takut aku memakai narkoba?" tanyaku dengan intonasi yang meninggi.

"Tentu tidak. Tapi nak, apa kau harus ke Panilla besok?" tanya Ayah memastikan, tetap tak menggubris pertanyaanku.

"Iya, aku akan ke Panilla besok," jawabku dengan menatap Ayah tajam.

"Apa itu sangat penting untukmu?" tanya Ayah lagi.

"Sangat, sangat penting. Pokoknya aku akan ke Panilla besok," kataku dengan melangkah pergi ke kamar.

Aku masih dongkol, mengingat Ayah masuk kekamarku. Aku jadi memikirkan, apa itu pertama kalinya atau sudah dijadikan sebagai rutinitas bagi Ayah karena saking seringnya. Sambil memikirkan hal itu aku menyapu pandanganku ke seluruh kamar, tempat tidur, lemari. Aku kembali melihat ke keempat tidur. Ada tas ransel travel yang cukup besar, masih dibungkus plastik bening dan dari baunya masih baru. Ayah muncul di pintu kamarku dan aku langsung berlari memeluknya.

"Apa ini, Ayah menipuku. Kenapa Ayah tidak bilang?" tanyaku girang dengan mata berair karena terharu. Ayah hanya tersenyum, mengelus pucuk kepalaku.

"Apa kau suka?" tanya Ayah.

"Sangat suka, Ayah," jawabku dibarengi anggukan.

\*\*

Sekelebat kenangan dengan Ayah terus bermunculan, seperti skenario film tak berjeda.

"Sering-sering pulang," kata Ayah saat terakhir kali aku menelponnya terus berdenging dan berulang-ulang di telingaku.

"Ini hari Sabtu," sahutku lirih, karena sinyal tidak ada aku jadi baru dapat melihat panggilan serta pesan masuk sekarang dan mendengar kabar kalau dia telah berpulang. Menutup matanya untuk yang terakhir kalinya dan tak akan terbuka lagi. Badanku lemas, matakku panas dan air di dalamnya tak terbendung lagi, tumpah. Dengan derasnya.

MAU ACARA ORGANISASI KAMU DILIPUT?  
MAU PRESTASI ORGANISASI KAMU DIKETAHUI PUBLIK?  
MAU NGIKLAN TAPI BINGUNG LEWAT APA?  
BUTUH PUBLIKASI UNTUK ACARA?

BIRO IKLAN DAN PEMASARAN  
LPM SKETSA UNMUL  
TEMPATNYA!

**BIP menyediakan:**

- Media Partner
- Berita advertorial
- Jasa peliputan berita
- Publikasi acara melalui iklan
- Space iklan di Sosial Media Sketsa
- Space Iklan di Web dan Majalah Cetak serta PDF Sketsa

**Informasi**  
lebih lanjut ikuti  
sosial media Sketsa  
dan BIP Sketsa:



 SKETSASTORE

@SKETSAUNMUL

 085247092353  
(KIKY)

 SKETSAUNMUL.CO



# SKETSAUNMUL.CO

Semangat Berbagi dan Menginspirasi

